

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional pada hakekatnya untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana tertuang dalam Undang – Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari paparan Undang – undang pendidikan nasional dapat diartikan bahwa sebenarnya pemerintah melalui undang – undang menekankan pentingnya pembangunan karakter anak didik, yaitu tujuan pendidikan nasional yang terpenting adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa. Dan pada pasal 36 tentang Kurikulum diisyaratkan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa anak – anak didik, yang sangat tepat karena peningkatan iman dan takwa adalah tujuan pendidikan akhlak terpenting yang sesuai dengan potensi (fitrah) manusia (Hamzah, 2015)

Fakta bahwa tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya terlaksana dan telah terjadi “*mismatch*” dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu penyebabnya diduga diakibatkan oleh sumber masalah yang utama yaitu pemisahan agama dan sains. Hal ini memicu masalah masalah berikutnya, diantaranya: 1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, 2) Sebagian guru menganggap sains bebas nilai. 3) Pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan pokok bahasan sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahan. 4) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun

ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Dalam kurikulum 2013, ada empat kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, salah satunya ialah kompetensi inti pertama (KI-1) yang memuat nilai spiritual. Salah satu cara untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa bisa dilakukan dengan menghadirkan aspek spritual keagamaan ke dalam pokok bahasan ajar kimia, karena bahan ajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Toyyar dalam Hamzah (2015), untuk mewujudkan manusia yang bermutu tinggi diperlukan berbagai upaya, antara lain melalui ide tentang integrasi keilmuan. Dengan kata lain, penanaman nilai-nilai keagamaan dalam berbagai disiplin keilmuan adalah opsi yang dapat ditawarkan. Alasan mengapa harus menautkan nilai-nilai keagamaan karena Islam memuat banyak ajaran tentang moral, akhlak mulia, profesionalitas atau etos kerja, kejujuran dan hal-hal lain dimana tidak ditemukan dalam kerangka keilmuan yang lain. Islam secara jelas dan gamblang memberikan tuntunan menjadi pribadi makhluk Tuhan yang berkualitas dan mulia (Muis, 2010).

Menurut Fatonah (2009), kimia sebagai ilmu pengetahuan, mengandung nilai-nilai yang dapat diaplikasikan secara kontekstual dan aktual pada kehidupan siswa, sehingga dapat menambah ke-Islaman dalam diri siswa. Bahan ajar yang ada saat ini cenderung hanya mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan, tetapi mengabaikan ketercapaian kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Tidak jarang kita melihat buku dan bahan ajar yang ada terdiri dari pokok bahasan-pokok bahasan yang padat yang ditunjang dengan praktikum tanpa disertai oleh penjelasan-penjelasan yang dipandang dari sudut agama dan sosial. Sementara, tujuan umum dari pendidikan nasional itu sendiri adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Fitriani, 2016)

Modul adalah bahan ajar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar di lingkungan sekolah dan dapat dijangkau oleh guru ataupun siswa. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran melalui modul yaitu meningkatkan efektivitas

dan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan (Sanjaya, 2008), dalam hal ini yaitu peningkatan iman dan taqwa siswa. Modul pembelajaran yang beredar saat ini sudah banyak, namun modul tersebut belum mengoptimalkan pengintegrasian nilai – nilai Islami di dalamnya. Adapun salah satu sumber belajar yang dapat disusun menjadi suatu bahan ajar berupa modul adalah ayat-ayat Allah yang berupa Alquran dan Sabda Nabi Muhammad SAW berupa Hadis. Keduanya merupakan sumber belajar yang didalamnya bersifat pesan, kejadian, fakta dan peristiwa (Kamilah, 2014). Bentuk integrasi Islam – Sains untuk ilmu IPA menggunakan pendekatan inter-disipliner, yaitu dengan memasukkan ayat – ayat kauniyah dalam Alquran kedalam pokok bahasan pelajaran untuk memperdalam dan memperkuat makna pemahaman yang dihasilkan. (Fanani dalam Hamzah, 2015)

Berdasarkan penelitian yang mengintegrasikan Islam dan kimia yang dilakukan oleh Okmarisa, dkk (2016), dari hasil penelitian menumbuhkembangkan nilai-nilai spiritual menunjukkan telah terjadi perkembangan nilai spiritual siswa. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fitriani, dkk (2016) yang berhasil mengembangkan bahan ajar kimia yang memenuhi standar kelayakan berdasarkan BSNP. Hasil penelitian lainnya oleh Darmawan (2016) tentang pengembangan modul kimia terintegrasi nilai – nilai Islami pada pokok bahasan minyak bumi untuk siswa SMA dikategorikan valid tanpa revisi berdasarkan angket penilaian BNSP.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menjembatani tujuan pendidikan nasional seperti yang diuraikan dan melakukan suatu penelitian untuk mengembangkan bahan ajar berbasis spiritual dalam pembelajaran kimia untuk mengatasi masalah yang telah dijelaskan. Penelitian ini berjudul **“Pengembangan Modul Kimia Terintegrasi Nilai-Nilai Islami pada Pokok Bahasan Makromolekul untuk Siswa SMA”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Penanaman nilai-nilai moral dan spiritual masih jarang ditemukan dalam media pembelajaran.

2. Kemampuan guru kurang dalam menyusun modul pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami.
3. Proses pembelajaran di sekolah cenderung hanya fokus pada tuntutan penguasaan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
4. Kurangnya referensi modul/bahan ajar kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islami

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar kimia serta untuk menguji produk/modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat nilai-nilai Islami dalam pokok bahasan makromolekul pada buku kimia SMA?
2. Apakah kualitas modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan makromolekul yang telah dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islami dan standar BSNP?
3. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai Islami lebih besar dari nilai KKM?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya nilai-nilai Islami dalam pokok bahasan makromolekul pada buku kimia SMA.
2. Untuk mengetahui kelayakan modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan makromolekul yang telah dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islami dan standar BSNP.

3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai Islami dalam pokok bahasan makromolekul lebih besar dari nilai KKM.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah  
Dapat membantu dalam proses penerapan dan pengaplikasian kurikulum 2013 pada siswa SMA.
2. Bagi Guru  
Dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyampaikan materi pelajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islam khususnya mata pelajaran kimia.
3. Bagi siswa  
Membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran kimia khususnya pokok bahasan makromolekul, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada diri siswa.
4. Bagi Peneliti  
Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, keimanan, ketaqwaan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

#### **1.7. Definisi Operasional**

1. Modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami merupakan salah satu paket pembelajaran mengenai konsep kimia (makromolekul) yang dihubungkan dengan sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadis yang disusun secara sistematis, operasional, terarah, dan disertai dengan pedoman dalam penggunaannya (Mulyasa, 2013). Modul ini berisi tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, pokok bahasan, lembar evaluasi, dan kunci jawaban.

2. Nilai Islami ialah nilai positif atau kandungan Islam yang diintegrasikan dalam modul pembelajaran yang dimungkinkan sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter baik yang pada peserta didik.
3. Hasil belajar adalah kemampuan kognitif dalam materi makromolekul yang diukur pada pretest dan postest.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY